

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan Fahlefi, et al (2023) menjadikan PT Garda Tujuh Buana sebagai objek penelitian dengan data perusahaan pada tahun 2021-2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi PT. Garda Tujuh Buana Tbk selama dua tahun terakhir dari tahun 2021 sampai 2022 dapat dikatakan kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat rasio likuiditas selama dua tahun diperoleh hasil; Current ratio sebesar 55%, dan 200%, Quick Ratio sebesar 45%, dan 149%, Cash Ratio sebesar 20%, dan 2.

Penelitian yang dilakukan Rosa, et al (2022) menjadikan PT Bumi Resources Tbk sebagai objek penelitian dengan data perusahaan pada tahun 2017-2020. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengalami illikuid, insolvable, inprofit dan inaktif, secara keseluruhan rasio dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan PT Bumi Resources Tbk dalam kondisi tidak baik atau diambang kebangkrutan dimana hasil analisa dari perhitungan rasio tingkat utang yang dimiliki lebih tinggi dari aset yang dimiliki dan dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis kinerja perusahaan berada di bawah rata-rata.

Penelitian yang dilakukan Maulana (2018) menjadikan PT Bayan Resource sebagai objek penelitian dengan data perusahaan pada tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis perhitungan rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas terbukti dapat diterima, sedangkan hipotesis perhitungan rasio likuiditas tidak terbukti yaitu ditolak, artinya fluktuasi kenaikan harga batubara dapat mengakibatkan kerugian. Penggunaan likuiditas perusahaan untuk membayar tagihan perusahaan sehingga tingkat likuiditas perusahaan dapat berkurang.

Penelitian yang dilakukan Dau dan Ludfi (2021) menjadikan PT Bukit Asam Tbk sebagai objek penelitian dengan data perusahaan pada tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Bukit Asam Tbk menunjukkan tingkat kesehatan pada tahun 2015-2019 cenderung stabil dengan predikat sehat kategori AAA dengan masing-masing periode mendapatkan akumulasi bobot 68.5 dan 68 dengan total skor 97.85 dan 97.14 pada tahun 2015-2016. Lalu tahun 2017 mendapatkan akumulasi bobot penilaian sebesar 67 dengan total skor 95.71. Pada tahun 2018 mendapatkan akumulasi bobot penilaian yaitu 68 dengan total skor 97.14, kemudian pada tahun 2019 mendapatkan akumulasi bobot penilaian sebesar 67 dengan total skor 95.71.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, et al (2022) menjadikan PT Atlas Resources sebagai objek penelitian dengan data perusahaan pada tahun 2015-2020. Hasil analisis rasio menunjukkan peningkatan Current Ratio dan Quick Ratio, tetapi Cash Ratio mengalami penurunan signifikan. Rasio Solvabilitas, termasuk Total Debt to Total Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio, juga menurun. Profit Margin naik, tetapi Return on Equity turun. Return on Investment, Gross Profit Margin, dan Operating Profit Margin naik meskipun tetap negatif. Rasio Aktivitas, seperti Inventory Turnover, Fixed Asset Turnover, dan Asset Turnover, juga naik, meskipun angka relatifnya kecil. Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan perbaikan, namun masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki.

Penelitian yang dilakukan Nuraifah et al (2023) menjadikan PT Aneka Tambang Persero Tbk sebagai objek penelitian dengan data perusahaan pada tahun 2019-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 dan 2021 PT Antam dapat dikatakan sehat, namun pada tahun 2020 kinerja keuangan PT Antam kurang baik. Adapun demikian, laba yang diperoleh PT Antam dari tahun 2019-2021 pun selalu mengalami peningkatan.

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran atas pencapaian keberhasilan perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Hal ini juga sependapat dengan (Rudianto, 2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Dari definisi kinerja keuangan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian perusahaan selama periode tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan rasio solvabilitas, solvabilitas dan profitabilitas.

Penilaian kinerja keuangan adalah menentukan efektivitas kegiatan operasional dan organisasi dan berdasarkan tujuan, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Perusahaan menggunakan pengukuran kinerja untuk meningkatkan operasinya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk menentukan apakah akan mempertahankan investasinya di perusahaan atau mencari opsi lain. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- c. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

d. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Ada empat tujuan dilaksanakannya penilaian kinerja keuangan perusahaan (Munawir, 2011) yaitu:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu baik menggunakan aktiva atau modal.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil.

2. Faktor-Faktor Penentu Kinerja Keuangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, penilaian kinerja keuangan adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap-tiap bagian yang ada diperusahaan. faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan menurut Sujarweni (2017), adalah sebagai berikut:

1. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
2. Pekerjaan menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Berdasarkan tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu untuk mengetahui nilai

perubahan potensial sumber daya ekonomi. Dimasa yang akan datang bisa untuk dikendalikan.

3. Analisis Rasio Kinerja Keuangan

Rasio keuangan adalah tindakan untuk melihat angka-angka yang terkandung dalam laporan anggaran dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2018). Menurut Rudianto (2013), menyatakan bahwa rasio keuangan adalah teknik mendalam untuk menemukan korelasi antara satu catatan tertentu dan satu catatan lagi dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan hubungan antara catatancatatan ini.

Dengan cara ini, rasio keuangan adalah latihan untuk menganalisis angkaangka dalam laporan fiskal dengan memisahkan satu angka dari angka lainnya. Efek dari rasio keuangan ini digunakan untuk menilai apakah pameran eksekutif selama jangka waktu tertentu telah mencapai tujuan yang dinyatakan, dan dapat menilai kapasitas dewan untuk menunjuk aset perusahaan dengan lebih memadai.

Setiap rasio keuangan memiliki alasan tertentu, alasan dan yang berarti. kemudian, pada saat itu, klarifikasi setiap konsekuensi dari rasio yang disengaja untuk menyelesaikannya lebih signifikan untuk arah independen.

Adapun bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

a. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Kasmir (2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membandingkan kewajiban jangka pendek Rasio likuiditas terdiri dari:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Aktivitas

Kasmir (2018), mengungkapkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kelangsungan hidup perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya. Rasio aktivitas untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam pengelolaan aktivitya, yaitu mengukur kemampuan seluruh aktivitya dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini terdiri dari:

1) Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) (TATO)

Kasmir (2018), mengungkapkan bahwa perputaran total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak transaksi yang diperoleh dari setiap aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan. Rumus untuk menghitung perputaran total aset adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) (ITO)

Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

c. Rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Leverage ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang.

a) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Kasim (2018), menyatakan bahwa Debt to Asset Ratio adalah rasio kewajiban yang digunakan untuk mengukur rasio antara total kewajiban dan total aset. Secara keseluruhan, berapa banyak sumber daya perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau berapa banyak kewajiban perusahaan mempengaruhi sumber daya para manajemen.

Rasio ini digunakan untuk menghitung rasio total utang terhadap total aset. Rumusnya adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

b) *Debt to Total Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap total ekuitas. Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Rumusnya:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aktiva dan ekuitas rasio ini terdiri dari:

1) Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Asset*)

Menurut Kasmir (2018), laba dari usaha atau Return on Asset adalah rasio yang menunjukkan hasil atas sumber daya lengkap yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2) Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)

Rasio laba bersih terhadap Ekuitas saham biasa umumnya mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return On Equity* atau ROE) atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

e. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas:

1) Kenaikan Laba Bersih (*Earning per Share /EPS*)

Earning per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Earning per Share (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Hasil yang lain menyatakan bahwa

informasi terpenting bagi investor dan analisis sekuritas adalah laba per lembar saham. *Earning per Share* (EPS) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100 \%$$

2) *Deviden per Share (DPS)*

Dividend per Share atau dividen per saham merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. DPS dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen yang Dibayarkan}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100 \%$$

4. Kelebihan dan Kekurangan Analisis Rasio

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Menurut (Harahap, 2008), keunggulan tersebut adalah:

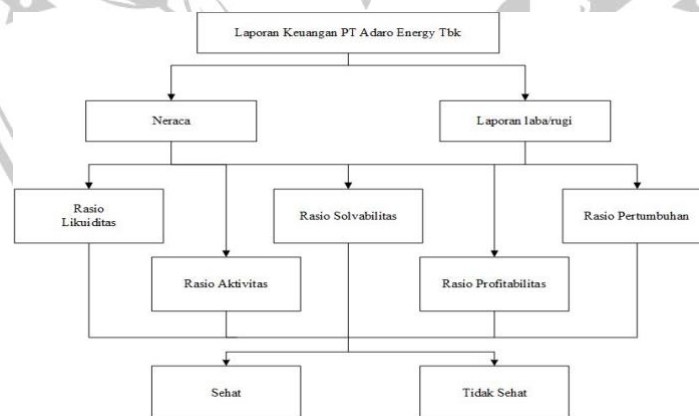
- a. Rasio adalah angka atau ringkasan statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana untuk informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan kompleks.
- c. Mengetahui posisi keuangan di antara industri lainnya.
- d. Sangat bermanfaat sebagai bahan dalam pengambilan keputusan dan peramalan.
- e. Standarisasi ukuran perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan dalam periode atau "time series".
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan dan membuat prediksi masa depan

Selain memiliki keunggulan, rasio keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut J. Fred Weston dalam (Kasmir, 2014) keterbatasan tersebut yaitu:

- a. Informasi keuangan disusun dari informasi akuntansi. Data tersebut kemudian ditafsirkan secara berbeda seperti metode penyusutan asset yang berbeda.
- b. Prosedur pelaporan yang berbeda menghasilkan laba yang berbeda.
- c. Adanya manipulasi data.
- d. Perlakuan biaya antara perusahaan dengan perusahaan yang lainnya berbeda.
- e. Menggunakan periode akuntansi yang berbeda.
- f. Kesamaan rasio keuangan menurut standar industri tidak menjamin pengelolaan perusahaan yang baik.

C. Kerangka Penelitian

Dalam upaya untuk memperjelas arah penelitian ini perlu disusun kerangka pikir penelitian. Dengan kerangka berpikir penelitian ini dapat memperjelas tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran diawali dengan tinjauan pustaka dan pengamatan fenomena yang real terjadi, dilanjutkan dengan perumusan masalah. Adapun penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dideskripsikan melalui Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, bahwa laporan keuangan yang digunakan dalam analisis rasio keuangan adalah neraca dan laporan laba rugi. Neraca dan laporan laba rugi akan dianalisis menggunakan rasio keuangan seperti rasio provitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio likuiditas. Rasio likuiditas menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*). Rasio solvabilitas (*Profitability Ratio*) menggunakan *debt to total ratio* (DAR), *Debt to total equity ratio* (DER). Rasio aktivitas menggunakan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*), perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*). Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) menggunakan Margin laba bersih (*Net Profit Margin*), Perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*), Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*).

D. Hipotesis

Hasil dari penelitian Fahlefi, et al (2023); Setiawan, et al (2022) menunjukkan bahwa semakin baik nilai rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kinerja keuangan mempunyai nilai tambah jika menggunakan rasio likuiditas.

H2: Kinerja keuangan mempunyai nilai tambah jika menggunakan rasio aktivitas.

H3: Kinerja keuangan mempunyai nilai tambah jika menggunakan rasio solvabilitas.

H4: Kinerja keuangan mempunyai nilai tambah jika menggunakan rasio profitabilitas.

H5: Kinerja keuangan mempunyai nilai tambah jika menggunakan rasio pertumbuhan.